

## Ilmu Kefarmasian Dalam Prespektif Islam dan Kemuhammadiyaan

Ria Indah Pratami<sup>1</sup>, Oman Fathurohman sw<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Faramasi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Korespondensi penulis: [riaindahpratami2903@gmail.com](mailto:riaindahpratami2903@gmail.com) [Fathurohmansw@gmail.com](mailto:Fathurohmansw@gmail.com)

**Abstract.** *The pharmaceutical world today has developed very quickly, and this development has seen a shift in focus to current products. The principles of treatment that contain high and noble values emerged from the revelation of the Koran and Islamic teachings conveyed by the Prophet Muhammad. This research aims to analyze pharmaceutical science from an Islamic and Muhammadiyah perspective, with a focus on developing a pharmaceutical practice model that is based on the ethical and moral values taught by Islam. The method used is literature research with data sources from published research. Literature review involves reading books, journals, and other publications related to the research topic in order to write about the subject. Based on research findings, pharmaceutical practitioners and health institutions apply Islamic and Muhammadiyah principles in their practice, thereby making a significant contribution to improving the quality of health services and welfare of the people through an ethical, moral and sustainable approach in accordance with Islamic teachings and Muhammadiyah values.*

**Keywords:** *pharmaceutical sciences, Islamic perspective, Muhammadiyah*

**Abstrak.** Dunia farmasi saat ini telah berkembang dengan sangat cepat, dan perkembangan tersebut telah mengalami pergeseran berfokus pada produk sekarang. Prinsip-prinsip pengobatan yang mengandung nilai-nilai yang tinggi dan mulia muncul dari turunnya Al-Qur'an dan ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ilmu kefarmasian dari perspektif Islam dan kemuhammadiyah, dengan fokus pada pengembangan model praktik kefarmasian yang berlandaskan nilai-nilai etis dan moral yang diajarkan oleh Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian literatur dengan sumber data dari penelitian terpublikasi. Kajian literatur melibatkan membaca buku, jurnal, dan terbitan lain yang terkait dengan topik penelitian untuk menulis tentang subjek. Berdasarkan temuan penelitian bahwa praktisi kefarmasian dan institusi kesehatan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dan kemuhammadiyah dalam praktiknya, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kesejahteraan umat melalui pendekatan yang etis, moral, dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kemuhammadiyah.

**Kata kunci:** *ilmu kefarmasian, prespektif islam, kemuhammadiyaan*

## **LATAR BELAKANG**

Ilmu kefarmasian merupakan salah satu disiplin ilmu yang terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan medis. Ilmu ini tidak hanya berfokus pada pembuatan dan distribusi obat-obatan, tetapi juga mencakup aspek klinis dan perawatan pasien secara keseluruhan. Dalam konteks ini, perspektif Islam dan kemuhammadiyah memberikan landasan filosofis dan etis yang penting dalam pengembangan dan penerapan ilmu kefarmasian.

Farmasi (bahasa Inggris: *pharmacy*, bahasa Yunani: *pharmakon*, yang berarti: obat) yang merupakan bidang profesional kesehatan yang menggabungkan ilmu kesehatan dan ilmukimia, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa obat efektif dan aman digunakan. Praktik farmasi tradisional seperti peracikan dan penyediaan sediaan obat, serta pelayanan farmasi modern yang berkaitan dengan memberikan layanan kepada pasien. Farmasi adalah bidang kesehatan yang mencakup ilmu kedokteran (termasuk ilmu kesehatan secara umum) dan ilmu kimia yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa obat efektif dan aman digunakan. Farmasi didefinisikan sebagai seni dan ilmu menghasilkan obat dari bahan alami atau sintetis yang dapat didistribusikan dan digunakan untuk pengobatan dan pencegahan penyakit (Nasution, 2020).

Sejarah panjang ilmu pengobatan merupakan bagian integral dari sejarah ilmu kefarmasian. Sampai 4.500 tahun sebelum masehi, pengobatan masih diajarkan secara turun temurun. Setelah ditemukan "*Papyrus Ebers*", yang diperkirakan ditulis sekitar tahun 1500 sebelum masehi, sejarah ilmu farmasi dan pengobatan dapat dilacak kembali. Lebih dari 800 formula atau resep ditulis pada prasasti, yang panjangnya 60 kaki (sekitar 20 meter) dan lebarnya 1 kaki (sekitar sepertiga meter). Prasasti ini juga menyebutkan 700 obat yang berbeda,

termasuk obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (biji jarak, anisi, dan lain-lain) dan mineral (Khaerunnisa et al., 2023).

## **KAJIAN TEORITIS**

Dalam bahasa Arab, farmasi disebut Saydanah, dan ahli farmasi disebut Saydanani atau Saydalani. Cendna adalah kayu aromatik paling populer di India. Pada tahun 754, di Baghdad, didirikan toko obat pertama di mana obat-obatan dipersiapkan dan dijual. Toko ini dan

pekerjaannya diawasi oleh Mohtasibs, yang bertanggung jawab untuk memastikan kebersihan wadah, persiapan obat yang tidak sah, dan distribusinya. Di bawah pemerintahan Khalifah Mamun, apoteker dan dokter harus lulus ujian untuk mendapatkan lisensi praktek. Apotek Islam mengenalkan 2000 zat baru termasuk adas manis, kayu manis, cengkeh, senna, kamper, kayu cendana, musk, myrrh, cassia, asam jawa, pala, aconite, ambergris, dan merkuri. Selain itu, islam juga memperkenalkan ganja sebagai obat bius, mengembangkan sirup, pil baru, eliksir, tinktur, permen, dan inhalan. Apoteker Muslim melakukan investigasi ilmiah terhadap komposisi, dosis, kegunaan, dan efek terapeutik dari obat-obatan (Rahim, 2023).

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan panduan yang jelas mengenai kesehatan dan pengobatan. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan,

mengobati penyakit, dan mencegah kemudarat. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai hadis dan ayat Al-Quran yang menggarisbawahi pentingnya ilmu dan upaya manusia dalam mencari pengobatan. Dengan demikian, pengembangan ilmu kefarmasian dalam perspektif Islam harus selalu mempertimbangkan nilai-nilai etis dan moral yang diajarkan oleh agama.

Sementara itu, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki perhatian besar terhadap pengembangan ilmu dan pendidikan, termasuk di bidang kesehatan. Muhammadiyah berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan umat melalui berbagai inisiatif kesehatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Organisasi ini juga berperan aktif dalam mendirikan institusi-institusi pendidikan dan pelayanan kesehatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari.

Ilmu Kefarmasian dalam Perspektif Islam dan Muhammadiyah Ilmu kefarmasian merupakan bidang ilmu yang mempelajari obat-obatan, mulai dari sifat, cara kerja, pembuatan, hingga penggunaannya. Dalam konteks Islam dan Muhammadiyah, ilmu kefarmasian memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan umat manusia dan mewujudkan nilai-nilai Islam. Islam memandang kesehatan sebagai nikmat Allah SWT yang harus disyukuri dan dijaga. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan, seperti QS. Al-Baqarah: 195 yang menyebutkan bahwa "Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri; karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu." Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kesehatan merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Islam sangat menekankan pentingnya etika dan moral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ilmu kefarmasian. Apoteker dan ilmuwan farmasi harus selalu berpegang

teguh pada etika profesi dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam menjalankan tugasnya. Contohnya, apoteker tidak boleh menjual obat kepada orang yang tidak memenuhi syarat atau memberikan informasi yang salah kepada pasien. Selain itu, mereka juga harus menjaga kerahasiaan data pasien dan tidak boleh menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi. Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini juga harus diterapkan dalam praktik ilmu kefarmasian. Apoteker dan ilmuwan farmasi harus selalu mengedepankan kepentingan pasien dan masyarakat dalam menjalankan tugasnya.

Ilmu pengobatan terus berkembang hingga hari ini. Dengan demikian, ilmu farmasi telah berkembang melalui berbagai tahapan sejarah yang panjang, termasuk era tradisional atau kuno, era penelitian/empirik, era klinis/industrialisasi, era perawatan farmasi/perawatan pasien menuju era kesehatan/perawatan sosial, dan seterusnya. Perkembangan ini menghasilkan banyak perubahan baik dalam pekerjaan farmasi maupun dalam perkembangan ilmu farmasi itu sendiri (Khaerunnisa et al., 2023)

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dan kemuhammadiyah, diharapkan ilmu kefarmasian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

peningkatan kualitas kesehatan umat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Oleh karena itu, penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai ilmu kefarmasian dalam perspektif Islam dan kemuhammadiyah menjadi sangat penting untuk terus dilakukan guna mengembangkan praktik kefarmasian yang beretika, berlandaskan moral, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dan kemuhammadiyah dalam ilmu kefarmasian, dengan fokus pada pengembangan model praktik kefarmasian yang etis dan bermoral. Melalui penelitian ini, kami berupaya mengidentifikasi dan mengevaluasi nilai-nilai Islam yang relevan, meneliti peran Muhammadiyah dalam bidang ini, serta mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip syariah dalam praktik kefarmasian saat ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan panduan praktis bagi praktisi kefarmasian dan institusi kesehatan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kemuhammadiyah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah mengumpulkan data dari penelitian terpublikasi dan membaca literatur dari buku, jurnal yang terkait dengan topik untuk menulis tentang subjek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PERKEMBANGAN FARMASI DALAM DUNIA ISLAM**

Banyak orang kini percaya bahwa kemajuan ilmu farmasi berasal dari Barat, padahal kemajuan tersebut berasal dari dunia Islam sebelumnya. Setelah Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di wilayah Arab melalui malaikat Jibril, lahirlah peradaban dunia. Berbagai ilmu pengetahuan meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk kedokteran. Prinsip pengobatan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW mencakup nilai-nilai luhur dan luhur. Gagasan ini menentang pengobatan bodoh yang berdasarkan nilai-nilai perdukunan dan metode lain yang tidak sesuai dengan hukum Syariah seperti yang digunakan oleh masyarakat sebelumnya

Pada Abad Kesembilan, pembelajaran Islam berkembang pesat. Para ilmuwan Islam belajar banyak tentang fisika dan ilmu kedokteran dan farmasi. Lebih dari empat abad sebelum perkembangan ilmu kefarmasian di Eropa, Islam membawa kebangkitan dan perkembangan awal ilmu kefarmasian ini, yang disebabkan oleh tiga peristiwa utama: kematangan profesional, kemajuan intelektual, dan peningkatan permintaan dan ketersediaan obat-obatan. Pada tahun 1260, sebuah panduan praktikum farmasi diterbitkan, yang merupakan kontribusi terbesar Arab-Islam ke bidang farmasi di dunia. Abu Muna al-Kohen al-Attar dari Mesir menulis Minhaj. Al-Attar menuliskan pengalamannya dan pengetahuannya dalam bentuk seni apotek atau meracik obat. Sebagian besar buku itu membahas etika farmasi, yang merupakan subjek penting dalam bidang kesehatan (Khaerunnisa et al., 2023).

Para dokter, ahli kimia, dan ahli farmasi Muslim berhasil melakukan penelitian dan pengembangan obat-obatan pada masa keemasan Islam. Mereka juga membuat obat-obatan sederhana dan kombinasi, serta komposisi, dosis, dan efeknya. Selain menguasai industri farmasi, masyarakat muslim adalah orang pertama yang memiliki apotek dan tokoh obat. Dalam bukunya, *Science in Mediavel Islam*, Howard R. Turner menyatakan bahwa ekspansi besar-besaran penerjemahan yang dilakukan selama pemerintahan Kekhalifan Abbasiyah mendorong umat Islam untuk mengambil alih industri farmasi. (Sudewi & Nugraha, 2017).

Selain itu, islam juga menyoroti para penjual, termasuk apoteker dan pemilik toko obat berizin, perlu menerapkan Etika Bisnis Islam. Apotek adalah fasilitas farmasi yang dijalankan oleh apoteker untuk memastikan kualitas pelayanan farmasi, sehingga evaluasi terhadap kualitas layanan farmasi harus dilakukan. Etika bisnis dalam Islam mencakup serangkaian perilaku etis yang berlandaskan pada nilai-nilai syariah, yang menekankan pada kehalalan dan keharaman dalam segala aspek bisnis (Fadillah et al., 2023).

Ilmu pengobatan terus berkembang selama bertahun-tahun. Ilmu farmasi telah berkembang melalui berbagai periode sejarah, seperti era tradisional atau kuno, era ilmiah atau empiris, era klinis atau industrialisasi, era perawatan farmasi atau pasien, dan era perawatan

kesehatan atau sosial. Banyak perubahan telah terjadi dalam pekerjaan farmasi dan perkembangan ilmu farmasi sebagai akibat dari perkembangan ilmu farmasi ini. Sebagai contoh, fokus pekerjaan kefarmasian telah berubah dari berfokus pada produk ke berfokus pada pasien (Khaerunnisa & Indriatmoko, 2023).

## PERSPEKTIF ILMU FARMASI DALAM AIK

Al-thibb-annabawy, atau pengobatan Nabi Muhammad Saw, adalah metode pengobatan Islam yang paling terkenal hingga saat ini. Dalam hal hal-hal seperti mengontrol kebiasaan makan dan konsumsi air putih, para tabib muslim mengikuti jejak Rasulullah. Rasulullah mengkonsumsi madu, susu murni, kurma, biji jantan hitam, dan bahan lain untuk mengobati dan menjaga kesehatannya. Begitu juga, Rasulullah saw sering mengatakan tentang pengobatan dalam berbagai hadis Al-Thibb-an-nabawy, atau pengobatan Nabi Muhammad SAW, adalah metode pengobatan Islam yang paling terkenal hingga saat ini. Rasulullah mengkonsumsi madu, susu murni, kurma, dan biji jantan hitam untuk mengobati dan menjaga kesehatannya. Hadis berikut telah diakui secara medis tentang minum madu sebagai terapi bekam :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ سِحْرٌ (رواه أبو داود)

*"Telah disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Ubadah al-Wustha, telah menyampaikan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengkabarkan kepada kami Ismail bin Iyasy dari Ts'labah bin Muslim dari Imran al-Anshari dari Abi al-Darda dari bapaknya dia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda "Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obat dan menciptakan untuk tiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram" (HR Abu Daud, Juz 10, no 3376).*

Kurma adalah salah satu buah yang disebutkan dalam Al-Quran. Dalam bidang medis, mengkonsumsi ekstrak air buah kurma secara teratur dapat melindungi dan mengobati CCI 4, sebuah zat yang merugikan hati dan memiliki sifat antioksidan dan antimutagen. Sejenis tanaman yang disebut Jintan Hitam adalah Habbatusauda. Tanaman ini mengandung alkaloid, minyak lemak, thimoquinon, nigellone, saponin, dan minyak atsiri. Habbatusauda dikatakan dapat mengobati lima puluh penyakit, menurut kitab At-Tibbun Nabawi oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziah. Menurut Dr. Michael Tierra, penulis buku "Planetary Herbalogy", Habbatusauda mengandung zat antikanker yang dikenal sebagai betasitosterol (Khaerunnisa et al., 2023).

Minyak zaitun secara alami mengandung beberapa senyawa tidak tersabunkan, seperti squalene, fenol, tokoferol, sterol, dan sterol. Tokoferol, yang terdiri dari tokoferol a, b, c, dan d, adalah komponen penting dari minyak zaitun.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ilmu kefarmasian dalam perspektif Islam dan kemuhammadiyah menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan medis dengan nilai-nilai agama. Dengan panduan dari ajaran Islam dan pendekatan progresif Muhammadiyah, pengembangan dan penggunaan obat-obatan diharapkan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi umat manusia, sambil tetap menjaga etika dan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini tidak hanya relevan di kalangan umat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu kefarmasian secara umum.

## **DAFTAR REFERENSI**

Fadillah, T., Ramadhani, & Harahap, R. D. (2023). Islamic Business Ethics: The Practice of Buying and Selling Children's Syrup at Pharmacies in Secanggang District. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5013–5021. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>

Khaerunnisa, A., Danang Indriatmoko, D., Studi Farmasi, P., & Sains Farmasi dan Kesehatan, F. (2023). Ilmu Kefarmasian dalam Dunia Islam. In *International Journal Mathla'ul Anwar Of Halal Issues* (Vol. 3).

Nasution, H. M. (2020). *Farmasi Dalam Perspektif Islam*.

Khaerunnisa, A., & Indriatmoko, D. D. (2023). Ilmu Kefarmasian Dalam Dunia Islam Arini. *International Journal Mathla'ul Anwar Of Halal Issues*, 3(13), 36–45.

Rahim, A. (2023). Konsep Halalnya Sediaan Farmasi dan Pengobatan Dalam Islam. In Sepriano & A. Juansa (Eds.), *NBER Working Papers* (pertama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia Redaksi. <http://www.nber.org/papers/w16019>

Sudewi, S., & Nugraha, S. M. (2017). Sejarah Farmasi Islam dan Hasil Karya Tokoh-Tokohnya. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.511>